

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

A. Pengertian Jihad

Secara *etimologis* jihad berasal dari kata *juhd* (جُهِدَ) yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan.¹ Dari akar kata yang sama, jihad juga dapat diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142.² Ibn Faris dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, seperti dikutip oleh Quraish Sihab menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah *jim* (ج) *ha* (هـ) dan *dal* (د) pada awalnya mengandung arti kesulitan, kesukaran atau yang mirip dengannya.³ Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Rohimin kata *al-jihad* dan *mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.⁴

¹. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 234. Apabila kata jihad tersebut digabungkan dengan kalimat *fi sabilillah* atau menjadi *jihad fi sabilillah* (جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) berarti berjuang atau berperang di jalan Allah.

². Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 142 ini betapa jihad merupakan bentuk dari ujian dan cobaan.

أَمْرٌ حَسْبُكُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Huruf *wawu* (و) dalam kalimat (وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ) *wa ya'lama ash shabirin* yang biasa diterjemahkan (dan), oleh para ulama dipahami dalam arti (bersama). Dengan demikian pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu dengan pengetahuan tentang kesabaran. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 230.

³. M. Quraish Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. (Bandung: Mizan, 2005). 501.

⁴. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Eirlangga, 2006). 17.

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.⁶

Sedangkan menurut istilah syara' (*terminologis*) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam.⁷ Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, berjihad menghadang godaan setan dan *Ketiga*, berjihad melawan hawa nafsu.⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Sutan Mansur di atas yang menyatakan bahwa jihad merupakan bekerja sepenuh hati. Menurutnya jihad dalam arti ini harus melalui tiga tahap:

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya.
2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.

⁵. Sutan Mansur, *Jihad* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982). 9.

⁶. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) . 362.

⁷. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010).3.

⁸. Ibid. 3.

3. Dimulai dengan *ilmul yakin*, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*.⁹

Menurut Sutan, perintah jihad (perang) sangat terbatas.¹⁰ Adapun pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan dan menyusun. Maka pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan tenaga otak, keiklasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa ummat.¹¹

Quraish Shihab mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan tidak pemrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia

⁹. Sutan Mansur, *Jihad*. 9.

¹⁰. Sutan mendasarkan pernyataannya pada Alquran yang artinya: “Berangkatlah kamu berperang berat atau ringan, dengan berjalan kaki atau berkendaraan dan berjihadlah kamu dengan harta-harta kamu dan diri-diri kamu di jalan Allah. Menurutnya ayat ini bukanlah perintah untuk berperang tetapi hanya bersifat mengatur para tentara. Sutan Mansur, *Jihad*. 127.

¹¹. Ibid. 127.

berkorbandan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.¹²

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salenda, mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad. Pertama, jihad melawan hawa nafsu,¹³ meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*), meskipun jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia.¹⁴ Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.

Kedua, berjihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia,¹⁵ setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang

¹². M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 505.

¹³. Mengenai jihad melawan hawa nafsu ini, Imam Ghazali melalui kitab *Ihya' Ulum al-Dhin* nya mendasarkan pada beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. Nabi bersabda: "yang dinamakan pejuang adalah orang yang memerangi hawa nafsunya untuk taat kepada Allah". Dalam hadist lain Nabi bersabda: "cegahlah hawa nafsumu dari penyakit dirimu dan jangan kamu turuti hawa nafsumu itu pada perbuatan maksiat kepada Allah, jadi hawa nafsu itu akan memusuhimu nanti pada hari kiamat. Lalu sebagian diantara kamu saling mengutukinya, kecuali diampuni oleh Allah dan ditutup-Nya". Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Ditahqiq oleh Abu Fajar al-Qalami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 196.

¹⁴. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009). 133.

¹⁵. Ibid. 133.

telah di perintahkan Allah kepada manusia.¹⁶ Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru¹⁷ untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

Ketiga, jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin.¹⁸ Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imran: 104).

¹⁶. Setan (Iblis) memohon kepada Allah agar ditangguhkan sampai hari kiamat dan ia berjanji akan selalu menggoda manusia untuk berpaling dari jalan yang lurus sebagai kompensasi atas kesesatannya dan Allah pun mengabulkan permohonan setan (Iblis) tersebut. Lihat: Q.S. al-A'raf ayat: 13-16. Alquran dan terjemahannya jilid I (Surabaya: CV Mahkota, 1990). 153.

¹⁷. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 17:

ثُمَّ لَأَيْتِنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Kemudian sungguh saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada Engkau). Ibid. 153.

¹⁸. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

¹⁹. Kemungkaran yang dimaksud adalah segala tindakan yang melanggar agama. Dalam hal ini Imam Ghazali membagi kemungkaran menjadi dua, yaitu kemungkaran yang terang-terangan dan yang tidak terang-terangan. Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. 172.

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat. Dalam jihad model ini Rasulullah saw sudah memberi pengertian untuk mencegah kemungkaran yang dimaksud. Rasulullah saw bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jika kamu tidak mampu maka cegahlah dengan lisanmu dan jika kamu tidak mampu juga maka cegahlah dengan hati. Dan itulah selemah-lemahnya iman (Hr. Muslim).²⁰

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw.²¹ Berjihad

²⁰. Imam Nawawi, *Arba'in Nawawi* (Surabaya: al-Miftah,). 54-55. Diterjemahkan oleh Achmad Labib Asrori. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin intisari dari hadist ini ada tiga. Pertama, Nabi memerintahkan seluruh umat untuk mengubah kemungkaran jika melihatnya. Kedua, mengingkari kemungkaran baru boleh dilakukan setelah kemungkarannya jelas. Ketiga, kemungkaran harus sudah dinilai sebagai kemungkaran oleh seluruh ulama. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarkhu al-Arba'in Nawawiyah* (Solo: Ummul Qura, 2012). 433.

²¹. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir.²² Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.²³ Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam syafi'I bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman.²⁴ Pendapat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.

Gamal al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang

²². Ibid. 135.

²³. Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). 89.

²⁴. Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. 89.

mengharuskan perang.²⁵ Menurutnnya, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, Alquran tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.²⁶

Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman.²⁷ Menurutnnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.²⁸ Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutb, menurutnnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan *uluhiyah* Allah di muka bumi, memusnahkan thaghut-thaghut atau kethaghutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.²⁹

²⁵. Gamal al-Bana, *al-Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006). xxiv. Diterjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing.

²⁶. Gamal al-Bana, *al-Jihad* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 94. Diterjemahkan oleh Kamran A. Irsyadi menjadi *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*.

²⁷. Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2006). 645.

²⁸. Ibid. 646. Pendapat tersebut, ia sandarkan kepada hadist Nabi. Nabi Bersabda:

الْجِهَادُ مَا ضُيِّقَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
²⁹. Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003). 121.

Zafir al-Qasimi, mengartikan istilah jihad sebagai sesuatu yang istimewa dan khusus di dalam Islam. menurutnya kata jihad hanya digunakan setelah kedatangan Islam dan tidak dikenal pada masa jahiliah. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapatnya kata jihad dalam syair-syair jahiliyyah yang lama atau yang baru. Perkataan jihad adalah perkataan yang berhubungan dengan urusan agama, datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana perkataan salat, zakat dan lain-lainnya yang tidak terdapat di dalam perkataan Jahiliyah. Jihad hanya khusus untuk peristilahan di dalam Islam dengan makna yang khusus pula, tidak sama dengan makna kalimat lainnya.³⁰

Akhir-akhir ini pengertian jihad seringkali dikonotasikan dengan peperangan, padahal jika melihat asal kata dari jihad maka tentunya kurang tepat. Selain tidak sesuai juga tidak ditemukan akar rujukannya dalam Alquran maupun dalam hadist Nabi Muhammad Saw. Hal ini diperparah dengan kesalahan sebagian ilmuan yang menerjemahkan jihad dengan perang suci (*holy war*). Perang dalam bahasa Arab adalah *al-harb*³¹ dan peperangan adalah *al-qital*³², sedangkan kata suci dalam bahasa Arab yaitu *muqaddas*³³. Maka seharusnya

³⁰. Hilmy Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad: Untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 13.

³¹. Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*. Ixxvi. *Al-harb* berasal dari fi'il madhi *haraba* yang berarti merampas sedangkan *al-harb* menurut Warson berarti kerusakan atau kebinasaan. Sedangkan *haaraba* (memakai alif setelah *ha*) berarti memerangi. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 268.

³². Ibid. Ixxvii. *Al-qital* berasal dari fi'il madhi *qatala* yang berarti membunuh. Warson juga mengertikan *al-qital* sebagai peperangan atau pertempuran. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1173.

³³. Berasal dari fi'il Madhi *qaddasa* yang berarti suci, sedangkan *muqaddas* adalah isim maf'ul dari *qaddasa*. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1179.

perang suci jika diterjemahkan menjadi *qital al-muqaddas* atau *harbu al-muqaddas* bukan jihad. Dilihat dari konteks ini saja dirasa memerlukan kajian yang mendalam untuk menentukan pengertian jihad seara tepat.

Pengertian jihad yang mengacu kepada peperangan untuk memaksa orang kafir masuk Islam sampai sekarang masih menuai perdebatan di kalangan ilmuan muslim, karena pada dasarnya pengertian ini bukan berasal dari akar kata tersebut. Abdul Rahman Haji Abdullah, mengutip pernyataan Muhammad Said Ramadhan al-Buty mengatakan bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya masing-masing.³⁴ Sependapat dengan pernyataan Rahman Kalr Kopper, seorang ilmuan Barat menyatakan: “*the enemy is himself*”, juga Luciano Pavarotti yang menyatakan: “*i' m not competition with anyone, not even with the other two tenors. i' m in competition with myself*”³⁵

Sependapat dengan pernyataan di atas, Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody melalui kritik yang dilakukan kepada umat Islam dewasa ini dalam bukunya *In The Path Of The Masters* menyatakan bahwa kata jihad adalah merujuk pada perjuangan melawan diri sendiri, maka hal ini sangat diperhatikan oleh pertapa Islam (kaum sufi). Menurut mereka kata ini juga bermakna perjuangan melawan musuh Islam, sebuah penilaian yang seharusnya tidak

³⁴. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan Negara* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2005), 106 dan 107.

³⁵. Ibid, 107.

dibuat sembarangan, namun dewasa ini sebagian umat muslim ternyata lebih memilih cara kedua untuk menyampaikan pesan Tuhan.³⁶

Mereka juga menolak pernyataan yang menyatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, menurutnya jihad bukanlah pembenaran menyeluruh bagi setiap ekspansi umat Islam, tetapi jihad lebih pada inti keteguhan Islam tentang misi dari Tuhan yang tidak melarang menggunakan kekerasan.³⁷

Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada ayat Alquran yang mengarah kepada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurais. Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif.³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang sebagai upaya perlawanan terhadap serangan kaum kafir baru dianjurkan setelah kaum muslim mempunyai territorial dan kekuasaan serta mendapat tantangan serius di Madinah.

³⁶. Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *In The Path Of The Masters*. Diterjemahkan oleh Tri Budhi Satrio menjadi *Jejak Rohani Sang Guru Suci: Memahami Spiritualitas Bhuda, Konfusius, Yesus, Muhammad* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 217.

³⁷. Ibid, 217.

³⁸. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 20.

Fakta di atas, memberi pengertian bahwa jihad dalam Islam merupakan suatu bentuk keikhlasan, kesabaran serta ketabahan seseorang dalam mempertahankan keyakinannya terhadap Islam, terutama dalam mencapai tujuan hidup beragama.³⁹ Tidak dikatakan jihad jika perbuatan itu tidak ditujukan semata-mata untuk Allah, menegakkan agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk mencari keridhaan Allah.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dimengerti bahwa istilah jihad merupakan satu kata yang multitafsir, cara umat Islam memaknainya pun sangat beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya *mujahadah*) bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁰ Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad dibagi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha dariNya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

³⁹. Ibid, 19.

⁴⁰. Nasaruddin Umar, "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad", dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Bana (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), v.

B. Jihad Dalam Alquran dan Hadis

Meurut Muhammad Solikin kata jihad dengan berbagai perkembangannya disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an. Dari 41 kali penyebutan tersebut, Solikin membaginya menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok penyebutan setingkat kata, terdapat dalam 5 ayat, ditambah dengan 1 ayat yang berawalan dan berakiran. Dari keenam ayat tersebut dapat diperoleh makna jihad antara lain. Sikap bersungguh-sungguh wewujudkan kehidupan bersama mukmin lainnya (QS. Al-Maidah ayat 53), kesungguhan bersumpah dengan nama Allah (QS. Al-An'am ayat 109 dan an-Nahl ayat 38), penguatan sumpah mentaati Rasulullah (QS. Al-Fatir ayat 42), kesanggupan untuk beramal secara individual (QS. Al-Taubah ayat 79), sumpah untuk berjuang dengan perang, dalam keadaan tertentu (QS. An-Nur ayat 53). Kelima komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh mengimplementasikan keimanan serta ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴¹

Kedua, penyebutan jihad dengan berbagai macam bentuk kata, secara keseluruhan terdapat 9 makna jihad yang berisi perintah berperang dalam kondisi-kondisi tertentu. Diantaranya yaitu, keteguhan hati dan bersabar menghadapi ujian Allah (QS. Ali Imran ayat 142 dan Muhammad ayat 31), membela Rasulullah secara argumentatif dari kesalahan opini publik (QS. Al-Mumtahanah 1), memperjuangkan agama secara optimal dengan harta dan

⁴¹. Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2009), 93.

jiwa sebagai bukti keimanan (QS. Al-Nisa' ayat 95, al-Taubah ayat 41, 44, 81, 86, 88. Al-Shaff ayat 11 dan al-Hujurat ayat 15), bersungguh-sungguh mencari ridho Allah (QS. Al-Taubah ayat 16. Al-Ankabut ayat 6 dan 69), kesungguhan diri untuk menghukum dengan al-Qur'an (QS. Al-Furqan ayat 52), menempuh jalan Allah (QS. Al-Nisa' ayat 35, 54. Al-Taubah ayat 19, 24 dan al-Hajj ayat 78), pemantapan hati dalam tauhid sebagai proses dari hijrah (QS. Al-Baqarah ayat 218. Al-Anfal ayat 72, 74, 75. Al-Taubah 20 dan al-Nahl ayat 110), berperang melawan orang kafir, musyrik dan munafik yang secara terang-terangan memerangi orang muslim (QS. Al-Taubah ayat 73. Al-Tahrim ayat 9) dan terakhir melawan pihak lain yang melakukan pemaksaan untuk menyekutukan Allah (QS. Al-ANkabut ayat 8 dan Lukman ayat 15).⁴²

Sependapat dengan Sholikin, Choiruddin Hadhiri dalam *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an jilid II* menyatakan bahwa jihad dalam al-Quran di kelompokkan menjadi dua. pertama, jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala kemampuan (QS. Al-Furqan ayat 52). Kedua, jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak (QS. Al-Hajj ayat 78).⁴³

⁴². Ibid, 94-95.

⁴³. Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 156.

Sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad sangat banyak ditemukan makna jihad, seperti, jihad dengan berbakti kepada kedua orang tua,⁴⁴ jihad dengan mencari ilmu,⁴⁵ berzikir kepada Allah,⁴⁶ berperang melawan orang kafir,⁴⁷ dan sebagainya . Bahkan sebagian ulama sudah mengumpulkan hadis-hadis shahih tentang jihad ini, diantaranya yaitu kitab *al-Arbain* karangan Ibnu Asakir yang menghimpun hadist mengenai ijthihad dalam menegakkan jihad dan kitab *al-Arbain* karangan As-Suyuti yang menghimpun hadist tentang keutamaan jihad.⁴⁸

Sebagaimana fungsi hadis, yakni sebagai pengurai dari firman Allah dalam Alquran, pada dasarnya jihad menurut hadis dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, jihad merupakan cara untuk mendekatkan diri ataupun mengabdikan kepada Allah. Kedua, jihad merupakan sarana dakwah bagi umat Islam, baik dengan cara berperang maupun berdakwah dengan Alquran.

⁴⁴. Datanglah seseorang kepada Rasulullah Saw dan meminta izin untuk berjihad. Beliau bertanya: “apakah kedua orang tuamu masih hidup?”. Dia menjawab: “Ya”. Rasulullah bersabda: “Kepada mereka berdualah engkau berjihad”. (HR. alBukhari). Lihat. Alaik S. *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 12.

⁴⁵. Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia di jalan Allah sampai pulang. (HR. Tirmidzi). Ibid, 31.

⁴⁶. Dari Sahal bin Mu’adz dari ayahnya, dari Rasulullah Saw, ada seorang yang bertanya: jihad apa yang paling besar pahalanya? Rasulullah bersabda: orang yang paling banyak dzikir kepada Allah. (HR. Ahmad). Ibid, 61.

⁴⁷. Tiada setetes yang lebih disukai Allah daripada setetes darah di jalan Allah. (HR. Ath-Thahawi). Muhammad Faiz al-Math, *Qosabun min Nuri Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* Diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 2008), 177.

⁴⁸. Imam Muhyiddin Nawawi dkk. *Ad-Durrah As-Salafiyah Syarh al-Arbain An-Nawawiyah* Takhrij Hadist oleh Sayyid bi Ibrahim al-Huwaithi dan diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 13.

C. Historisitas Jihad

a. Jihad Pada Periode Makkah

Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun, tepatnya pada usia empat puluh tahun lebih enam bulan dua belas hari, menurut perhitungan kalender Hijriyah atau tiga puluh Sembilan tahun lebih tiga bulan dua puluh hari menurut kalender syamsiah.⁴⁹ Menurut sebagian besar sejarawan ayat yang pertama kali turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5.⁵⁰ Dengan wahyu pertama itu maka Muhammad telah diangkat menjadi Nabi, namun ia belum disuruh untuk menyeru kepada umatnya.⁵¹ Setelah turun wahyu yang kedua yaitu surat al-Muddassir ayat 1-7, Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah.⁵² Dengan turunnya ayat tersebut Nabi Muhammad selalu bangkit untuk berdakwah kepada Allah, Ia

⁴⁹. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi kedalam bahasa Indonesia menjadi *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Puastaka al-Kautsar, 2010), 58.

⁵⁰. Menganai ayat yang pertama kali terima oleh Nabi Muhammad terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, pendapat pertama sebagaaimana yang penulis kutip yaitu surat al-Alaq ayat 1-5, pendapat ini didasarkan pada hadist dari Aisyah ra. Kedua, yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah *Ya ayyuhal muddassir*, pendapat ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah al-Fatihah, menurut al-Qattan, mungkin yang dimaksud adalah surat yang pertama kali turun secara lngkap. Pendapat terakhir yaitu yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun yaitu *bismillahirrahmanirrahim*, karena ia mendahului setiap surat. Kedua pendapat terakhir ini didasarkan pada hadist-hadist mursal. Menurut Qattan, pendapat yang pertamalah yang paling kuat dan mashur.

⁵¹. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Edisi Revisi (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 16.

⁵². Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 65.

tidak mengeluh dalam melaksanakan amanat besar ini, memikul beban seluruh manusia, beban akidah, perjuangan serta jihad di berbagai medan.⁵³

Sejarahwan membagi jihad pada masa Nabi Muhammad menjadi dua. Pertama, periode Makkah, dilakukan kurang lebih selama tiga belas tahun. Kedua, periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh.⁵⁴ Awalnya Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Ia memulai berdakwah kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan berhasil mengIslamkan mereka, diantaranya yaitu Khadijah, istri Nabi, pembantu Nabi, Zaid bin Haritsah, sepupu Nabi, Ali bin Abi Thalib yang masih anak-anak dan sahabat karib Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, mereka masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.⁵⁵ Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad, sejak Siti Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Dalam dakwah sembunyi-sembunyi ini, Abu Bakar juga berhasil mengIslamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Zubair.⁵⁶ Dan masih banyak lagi sahabat lainnya yang masuk Islam.

⁵³. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 67.

⁵⁴. Ibid, 69.

⁵⁵. Ibid, 72.

⁵⁶. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 19.

Setelah tiga tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi, turunlah perintah agar Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan,⁵⁷ baik dari golongan bangsawan maupun hamba sahaya. dengan dilakukannya dakwah secara terang-terangan ini jumlah pengikut Nabi pun meningkat, terutama dari kaum wanita, budak pekerja dan orang-orang yang tidak punya.⁵⁸ Akan tetapi kelompok aristokrat dari suku Qurais menjadi penentang utamanya, seperti Abu Sofyan yang berasal dari keluarga Umayyah, salah satu keluarga berpengaruh di suku Qurais.⁵⁹ Bahkan pamannya, Abu Lahab yang berasal dari Bani Hasyim mencemooh Nabi Muhammad hingga Allah menurunkan surat al-Lahab yang isinya merupakan kutukan bagi Abu Lahab karena telah mencemooh dan menghalangi dakwah Nabi.

Berbagai tekanan dan ancaman dari kafir Qurais terhadap umat Islam tidak ada henti-hentinya, baik berupa penyiksaan, penghinaan, pemboikotan dan segala macam cara dilakukannya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad bahkan mereka berencana untuk membunuhnya. Keadaan ini membuat umat Islam semakin terjepit, kondisi inilah diantaranya yang mendorong Nabi Muhammad untuk Hijrah ke Madinah (Yasrib).⁶⁰

⁵⁷. “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (al-Hijr: 94)

⁵⁸. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 20.

⁵⁹. Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 142.

⁶⁰. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 181.

Jadi, jihad Nabi Muhammad pada periode Makkah merupakan perintah untuk menegakkan kebajikan, kebaikan, akhlak yang mulia, menjauhi keburukan dan kehinaan.⁶¹ Menurut Rohimin keadaan umat Islam di Makkah dalam Alquran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan.
2. Memberi maaf dan bersikap tidak peduli.
3. Melakukan bantahan setelah dilakukan cara *hikmah* dan *mau'izhah*.
4. Mengucapkan kata-kata yang baik.
5. Menolak dengan cara yang sopan.
6. Menghindar dengan cara yang baik.
7. Tidak bersikap sebagai penguasa.⁶²

Uraian di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak menggambarkan konfrontasi fisik dengan musuh. Substansi ajaran jihad yang digambarkan pada ayat-ayat Makkiah lebih bersifat vertikal, yaitu perjuangan dan pengorbanan manusia kepada Allah.⁶³ Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat Makkiah, seperti: surat al-Nahl ayat 82, al-Nur ayat 54, Yasin ayat 17, asy-Syura' ayat 48, al-Maidah ayat 13, al-Nahl

⁶¹. Ibid, 198.

⁶². Disarikan dari ayat-ayat Makkiah antara lain: surat al-Nahl: 82, al-Nur: 54, Yasin: 17, asy-Syura': 48, al-Maidah: 13, al-Nahl: 125, al-Furqan: 63, Fushshilat: 34, al-Muzammil: 10, al-Ghasyiyah: 22. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 35.

⁶³. Ibid, 35.

ayat 125, al-Furqan ayat 63, Fushshilat ayat 34, al-Muzammil ayat 10, al-Ghasyiyah ayat 22 dan lain-lain. Ayat-ayat yang diurunkan pada periode ini masih terfokus pada pembinaan mental spiritual umat Islam dalam berbagai dimensi.⁶⁴ Diantaranya pembinaan yang semata-mata memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat Islam untuk konsisten mendakwahkan dan mensosialisasikan Islam kepada masyarakat Makkah yang mayoritas masih kafir dan musrik,⁶⁵ baik dari kalangan bangsawaan maupun hamba sahaya, mengajar mereka untuk setia dalam suatu perjanjian, menguji kesabaran dan ketabahan serta berjuang sekuat tenaga dalam mempertahankan keimanan mereka.

Pelaksanaan jihad pada periode Makkah ini lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik emosi dan harus bersikap sabar menghadapi dalam menghadapi semua cobaan,⁶⁶ menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Berjihad

⁶⁴. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 149.

⁶⁵. Al-Furqan: 52.

فَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar (QS. Al-Furqan:52)

⁶⁶. Al-Nahl: 110.

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هٰجَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا فَتِنُوْا ثُمَّ جٰهَدُوْا وَصَبَرُوْا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nahl:110). Sebagaimana ayat diatas, tindakan umat Islam periode Makkah saat mendapat tekanan dari orang kafir yaitu: pertama, sebelum mereka melakukan jihad terlebih dahulu mereka berhijrah. Kedua, setelah melakukan hijrah mereka melakukan jihad. Ketiga, setelah melakukan jihad mereka menahan diri dalam kesabaran. Lihat. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 36.

mendakwahkan agama Islam di Makkah belum mungkin dilakukan dengan fisik melalui perang, hal ini dikarenakan umat Islam yang jumlahnya masih sedikit, maka dimungkinkan belum sanggup menghadapi ancaman orang-orang kafir dan musyrik Makkah.

b. Jihad Pada Periode Madinah

Nabi Muhammad tiba di Madinah pada hari Senin, 27 September 622.⁶⁷ Penduduk Madinah sangat tidak sabar menunggu kedatangannya, sebelum sampai Madinah, Nabi Muhammad singgah di Quba' selama tiga hari, Ia mendirikan masjid yang pertama kali dibangun dalam Islam, yang kemudian dikenal dengan masjid Quba'. Di Madinah, Nabi Muhammad tinggal di tanah milik kedua anak yatim piyatu yaitu Sahl dan Suhail yang telah dibeli oleh Nabi,⁶⁸ berdekatan dengan rumah Abu Ayyub Khalid.

Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saat di Madinah adalah membangun masjid sekaligus sebagai sentral kota yang tidak hanya digunakan untuk ibadah yang bersifat vertikal namun juga kegiatan-kegiatan sosial dan pemerintahan yang bersifat horizontal. Sesuai dengan pernyataan Koes Adiwidjajanto bahwa Madinah merupakan kota yang didasarkan pada

⁶⁷. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source* Diterjemahkan oleh Qomaruddin SF menjadi *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi, 2007), 227. Bertepatan dengan hari jum'at 12 Rabi'ul Awal 1 Hijriyah. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al- Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 205.

⁶⁸. Ketika mau dibeli Nabi Muhammad, awalnya Sahl dan Suhail justru ingin memberikan tanahnya tersebut, namun Nabi Muhammad tidak ingin mengambilnya sebagai hadiah, maka beliau pun membeli tanah tersebut. Lihat. Martin Lings, 230.

nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai sosial.⁶⁹ Hijrah umat Islam ke Madinah merupakan titik balik dari penderitaannya ketika di Makkah, Nabi Muhammad juga berhasil menjadikan kota Madinah menjadi kota yang jauh lebih bagus sekaligus Ia menjadi seorang pemimpin yang sangat dihormati.

Setelah umat Islam memperoleh perlindungan serta jumlahnya bertambah, orang-orang kafir Makkah semakin marah, berbagai ancaman dan pengiriman pasukan dilakukan untuk memerangi umat Islam di Madinah, orang kafir Qurais menyatakan: “janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami ke Yasrib, kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan kalian di depan rumah kalian”.⁷⁰ Dalam situasi yang rawan ini, kemudian Allah mengizinkan umat muslim untuk berperang, namun belum bersifat wajib.⁷¹ Setelah turunnya wahyu tersebut Umat Islam pun tidak tergesa-gesa untuk melakukan peperangan, mereka terlebih dahulu melakukan diplomasi⁷² sehingga orang Islam terbebas dari ancaman-ancaman orang kafir Makkah.

⁶⁹. Koes Adiwidjadjanto, *Sejarah Kota-Kota Islam: Pengantar Perkuliahan* (Surabaya: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010), 6.

⁷⁰. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 216.

⁷¹. Al-Hajj:39.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS. Al-Hajj:39).

⁷². Salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan Nabi Muhammad adalah ketika orang-orang kafir Makkah mengambil rute dari Makkah ke Syam yang merupakan kekuasaan Umat Islam. Lihat, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 218.

Wahyu di atas, menandai mulai diizinkan jihad dalam pengertian perang, namun masih terbatas sasaran kaum kafir dan musyrik Makkah yang telah memerangi dan menganiaya umat Islam terlebih dahulu dengan cara mengusir mereka dari Makkah tanpa alasan yang jelas. Menurut Ibn Abbas ayat tersebut merupakan ayat pertama yang menyatakan izin untuk berjihad dalam arti perang.⁷³

Golongan Kafir Quraisy merupakan kabilah yang kaya di Makkah, sebagaimana diketahui mereka selalu melakukan berkeinginan untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad, bahkan mereka berencana untuk menghancurkan kaum muslimin, sedangkan ketika mereka ingin berdagang ke Syam, jalur perdagangan mereka adalah Madinah, maka hal ini sangat dikawatirkan bahwa mereka mengintai kaum muslim agar mudah dihancurkan oleh mereka. Kejadian ini, mengharuskan umat Islam untuk selalu waspada terhadap ancaman dari orang kafir Makkah, pada bulan Sya'ban tahun 2 hijriyah, Allah telah mewajibkan jihad berperang kepada umat Islam.⁷⁴ Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah ini, diantaranya firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ

⁷³. Rohimin, *Jihad: Makna dan Makna*, 43.

⁷⁴. Ibid, 223.

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ
 جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ
 الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ۗ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.⁷⁵

Maka pada bulan Rajab 2 hijriyah, bertepatan dengan Januari 624 Masehi, Nabi Muhammad mengirimkan Abdullah bin Jahsy al-Asadi ke Nahlah bersama dua belas Muahjirin untuk menyelidiki rombongan dagang kuffar Quraisy. Setelah sampai Nakhlah ia memergoki rombongan dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit dan berbagai macam dagangan. Abdullah bin Jahsy menghadang mereka setelah berdiskusi dengan kedua belas sahabat Muhajirin tersebut. Dalam perang kecil ini, Amar bin al-

⁷⁵. QS. Al-Baqarah: 190-193

Hadrami, dari golongan Quraisy meninggal karena terkena panah, Ustman dan al-Hakam ditawan serta seluruh barang dagangan mereka dibawa ke Madinah sebagai rampasan perang.⁷⁶

Setelah mereka sampai Madinah, Nabi tidak sependapat dengan yang mereka lakukan. Beliau bersabda: “aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan suci”. Nabi Muhammad tidak mau menerima barang dagangan dan dua tawanan tersebut,⁷⁷ hingga Allah memberi wahyu bahwa orang-orang musyriklah yang lebih berdosa dari orang-orang Islam yang melakukan perang pada bulan suci, karena mereka telah kafir kepada Allah, menghalangi umat Islam hidup di jalan Allah, menghalangi masuk Makkah (*Masjid al-Haram*) serta mengusir umat Islam dari Makkah.⁷⁸

⁷⁶. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 221-222.

⁷⁷. Ibid, 222.

⁷⁸. Al-Baqarah: 217.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ ۖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَإِحْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُم حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِن
أَسْتَطْعُوا ۗ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Setelah adanya perang kecil antara rombongan dagang Quraisy dengan orang Islam yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy ini, orang-orang kafir Makkah mulai ketakutan, karena jalur perdagangan mereka ke Syam melalui wilayah kekuasaan umat Islam, mereka menganggap bahwa Umat Islam adalah ancaman yang berkelanjutan. Akhirnya para pembesar dan pemimpin mereka bertekad untuk mengancam umat Islam dan menghabisi mereka di tempat tinggalnya masing-masing. Tekad inilah yang kemudian mengilhami mereka untuk berperang Badr,⁷⁹ yang kemudian populer dengan perang Badr.

Berdasarkan historisitas jihad periode Madinah diatas, pengertian jihad lebih cenderung pada peperangan, hal ini terbukti dengan banyaknya peperangan umat Islam dengan orang-orang kafir Makkah yang telah menganiaya dan mengusirnya dari kampung halaman mereka. Sebagaimana catatan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri setidaknya terdapat tiga belas peperangan besar yang terjadi ketika umat Islam berada di Madinah. Daud al-Aththar menambahkan bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah pun banyak menyebutkan ajaran tentang jihad, memberi izin perang dan menjelaskan hukum-hukumnya.⁸⁰

⁷⁹. Lihat. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 223.

⁸⁰. Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah, 37.

c. Jihad Pada Zaman Modern: Historisitas Jihad di Indonesia

Istilah jihad dalam sejarah umat Islam Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke-17, ketika kerajaan Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda.⁸¹ Menurut Maria Vekle, sebenarnya konsep ini sudah sejak lama dikenal oleh umat Islam Indonesia, namun sebelumnya tidak jelas apa makna jihad dan bagaimana penerapannya, baru setelah mereka berhadapan dengan musuh secara nyata dengan *kafir londo* arti jihad menjadi jelas, sebagaimana pernyataan Vekle:

Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten, telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia muslim Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut Jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perompak Melayu Minangkabau yang menyebut diri Ibn Iskander (keturunan Alexander Agung) dan seorang Nabi Islam.⁸²

Wacana jihad ini dengan segera mengobarkan semangat juang penduduk pribumi, umat Islam yang merasa tidak puas dengan politik Belanda dengan cepat mereka terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Belanda harus bekerja keras membasmi gerakan jihad ini dan berusaha menangkap para pemimpinnya. Salah satu tokohnya adalah Syeikh Yusuf, seorang ulama asal Makasar yang memiliki banyak pengikut di Banten. Pada akhirnya ia ditangkap dan kemudian diasingkan ke Afrika Selatan.⁸³ Di Mataram, jihad dimulai sejak awal ke-18, ketika kontrol Belanda terhadap

⁸¹. Lutfhi Assyaukanie, *Pengantar* dalam Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008) xx.

⁸². Ibid, xxi

⁸³. Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, xxi.

keraton semakin kuat, namun pelaksanaan jihad baru diawali oleh Pangeran Diponegoro melakukan pemberontakan pada 1825 yang dikalangan kaum Muslim populer dengan perang Diponegoro.

Pemberontakan ini dinilai paling berbahaya dan paling massif yang pernah dihadapi Belanda di Indonesia (Nusantara waktu itu), bahkan Ricklefs berpendapat bahwa Belanda tidak mampu bertindak secara menentukan, akhirnya ia mendapat bantuan.⁸⁴ Diponegoro yang bergelar Sultan Abdulhamid Herucakra Amirul Mukminin Sayidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa⁸⁵ itu melakukan jihad selama lima tahun secara terang-terangan dan gerilya dengan menewaskan serdadu Belanda sebanyak delapan ribu jiwa dan menghabiskan biaya sebanyak dua puluh juta gulden sedangkan dipihak Diponegoro kehilangan serdadu sebanyak tujuh ribu jiwa.⁸⁶

Perang Jawa (Diponegoro) dan jihad membuat trauma yang mendalam kepada Belanda sehingga pada 1880-an mereka mengundang Christian Snouck Horgronje, seorang professor studi Islam di Universitas Leiden, untuk

⁸⁴. M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 312.

⁸⁵. Gelar tersebut dinobatkan kepada Diponegoro pada saat kawula dasih dan pemimpin-pemimpin mendesaknya untuk membentuk negara dan pemerintahan. Akhirnya ia dinobatkan menjadi sultan, bersamaan dengan penobatan ini, beberapa orang pemimpin lain diangkat menjadi pegawai Negara dengan pangkat dan kewajiban tertentu. Penobatan ini dilakukan secara agama dan adat-pusaka dalam waktu perang. M. Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 119. Diponegoro juga Muslim yang taat agama yang membenci kebiasaan *kafir londo* yang suka mabuk-mabukan. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), 195.

⁸⁶. M. Hembling Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 117.

melakukan studi menyeluruh tentang Islam di Indonesia.⁸⁷ Awalnya pemerintah Belanda menganggap bahwa dengan terbukanya akses haji ke Makkah bagi umat Islam Indonesia ternyata menimbulkan sikap ambigu di kalangan penguasa Belanda karena adanya asumsi yang mengatakan bahwa orang yang baru pulang haji akan menjadi kelompok tandingan atau *agent of social change* dalam masyarakat.⁸⁸

Namun Snouck Horgronje memberikan pandangan yang berbeda terhadap pemerintah Belanda bahwa tidak sepatutnya mencurigai umat Islam yang menunaikan ibadah haji, karena mereka terdiri dari masyarakat awam yang berasal dari kelompok petani sukses. Menurutnya, yang perlu diperhatikan justru kalangan umat Islam yang terlibat dalam politik dan berkeinginan menunaikan haji, karena kelompok ini berpotensi besar untuk mengubah masyarakat melalui pengetahuan dan kekuasaannya.⁸⁹

Pada 1888, gerakan sufi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah melakukan pemberontakan di Banten yang dipimpin oleh Haji Wasjid. Kemarahan petani Muslim tidak tertahankan setelah mengalami penindasan dan tanam paksa selama sekitar lima puluh delapan tahun.⁹⁰ Kemiskinan rakyat pribumi tidak terhindarkan, bahkan Ahmad Mansur mencatat empat puluh ribu rakyat kecil

⁸⁷. Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, xxii.

⁸⁸. M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), vii.

⁸⁹. Ibid, vii.

⁹⁰. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 216.

meninggal akibat terkena penyakit, seratus enam puluh lima desa rusak total dan seratus tigapuluh dua rusak berat.

Menurut Karel A. Streenbrink sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur, berdasarkan keterangan dari Haji Wasjid kepada Haji Tb. Ismail perang jihad ini disebabkan antara lain: pertama, pajak yang ditetapkan oleh Belanda kepada masyarakat terlalu tinggi. Kedua, para pegawai pemerintahan Belanda menghina kiai dan agama Islam. Ketiga, larangan berdo'a dengan keras, serta dilarang mendirikan menara masjid yang tinggi.⁹¹ Perang atas nama jihad selalu mengilhami perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. pada tahun 1872-1906 terjadi perang di Batak, bersamaan dengan perang tersebut di Aceh juga melakukan gencatan senjata pada tahun 1873-1914, selain peperangan tersebut perlawanan-perlawanan di kota-kota lain juga tidak terhindarkan, perang Padri (1821-1837) yang dipimpin Imam Bonjol, perang Lampung (1832-1833) dipimpin oleh Imba Koesoema dan perang Banjarmasin. Berbagai perlawanan dari rakyat pribumi ini menambah trauma mendalam bagi pemerintahan Belanda. Akhirnya, atas saran Snouck Horgronje Belanda mengeluarkan kebijakan *ruth less operation* (operasi tanpa belas kasih). Menurut Snouck, tidak ada satupun yang dapat dilakukan untuk meredam perlawanan para ulama, kecuali ditumpas sampai habis.⁹²

⁹¹. Ibid, 216.

⁹². Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 217.

Selain menjadi pemimpin dalam perlawanan terhadap Belanda, fatwa dan karya ulama saat itu juga sangat berperan dalam peperangan, Snouck Horgronje menyatakan bahwa karya al-Palimbani⁹³ *fadhail al-jihad* merupakan sumber utama jihad dalam perang Aceh yang panjang melawan Belanda.⁹⁴ Sebagaimana dikutip oleh Azra WR. Roff menyatakan bahwa karya-karya ulama tersebut menunjang semangat juang Aceh sepanjang perang yang berlarut-larut antara 1873 sampai awal abad ke-20. Menurutnya, perlawanan Aceh terhadap Belanda dari awal menunjukkan karakter jihad yang dipimpin oleh ulama independen yang paling cocok mengorganisasi dan melaksanakan perang suci.⁹⁵

Seruan jihad al-Palimbani kepada umat Islam Indonesia tidak hanya terbatas pada penulisan kitab *fadhail al-jihad*.⁹⁶ Ia juga menulis surat-surat yang berisi desakan jihad kepada penguasa Jawa, tiga diantaranya berhasil disita Belanda.⁹⁷ Salah satunya adalah surat yang dikirimkan kepada Sultan Mataram, Hamengkubwana I pada 22 Mei 1772. Setelah mengucapkan pujian-pujian yang cukup panjang kepada Allah, Al-Palimbani menulis:

⁹³. Nama lengkapnya Abd al-Shamad al-Palimbani, seorang ulama yang lahir di Palembang pada 1704 dan meninggal pada 1789. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2004), 307-309.

⁹⁴. Ibid, 359.

⁹⁵. Ibid, 360.

⁹⁶. Judul kitab ini adalah *Nashihah al-Muslim wa Tadzkirah al-Mu'minin fi Fadhail al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabilillah*. Ibid, 359.

⁹⁷. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 360.

... suatu contoh dari kebaikan Tuhan bahwa Dia menggerakkan hati penulis (al-Palimbani) untuk mengirim surat dari Makkah.... Tuhan telah menjanjikan bahwa para Sultan akan masuk (surga) karena keluhuran budi, kebijakan dan keberanian mereka yang tiada tara melawan musuh dari agama lain. Diantara mereka ini adalah raja Jawa, yang mempertahankan agama Islam dan berjaya atas semua raja lain dan menonjol dalam amal dalam peperangan melawan orang-orang agama lain. Tuhan meyakinkan kembali orang-orang yang bertindak di jalan ini dengan berfirman: *“jangan mengira bahwa mereka yang mati dalam perang suci itu benar-benar mati, jelas tidak, mereka sesungguhnya masih hidup”*. (al-Qur’an al-Baqarah ayat 154 dan Ali Imran ayat 169). Nabi Muhammad bersabda: *“Aku diperintahkan membunuh setiap orang kecuali mereka yang mengenal Tuhan dan diriku, Nabi-Nya”*. Orang-orang yang terbunuh dalam perang suci diliputi oleh keharuman kudus yang tak terlukiskan, jadi ini merupakan peringatan untuk seluruh pengikut Muhammad⁹⁸

Penganjur jihad terkemuka lainnya dari kalangan ulama abad ke-18 adalah al-fatani, bahkan menurut Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Azra al-Fatani pernah menjadi pemimpin jihad melawan Thai sebelum akhirnya kembali dan menetap di Haramayn.⁹⁹ Ajaran al-Fatani tentang jihad sepertinya mempunyai hubungan dengan gagasannya mengenai Negara Islam. Menurutnya Negara Islam harus didasarkan pada Alquran dan Hadis, jika

⁹⁸. Menurut Drewes, awalnya surat ini ditulis dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan selanjutnya kedalam bahasa Belanda. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 360 dan 361.

⁹⁹. Ibid, 364.

tidak maka ia akan dinamakan negara kafir, ia menyatakan bahwa jihad melawan orang kafir hukumnya adalah *fardu a'in* dan jika suatu negara dijajah oleh orang kafir maka umat islam wajib memerangi sehingga memperoleh kemerdekaan kembali . Sedangkan jihad merupakan sarana untuk memperluas wilayah Islam yang berarti menundukkan orang kafir hanyalah *fardh kifayah*.¹⁰⁰

Sudah dapat dipastikan, seruan jihad oleh para ulama mempunyai pengaruh besar dalam perjuangan masyarakat Islam saat itu, selain seruan jihad perang melawan Belanda, para ulama ini juga mengajarkan ilmu-ilmu yang telah didapatnya dari Haramain seperti ilmu Hadis, Tafsir, *Fara'idh*, Fikih dan Tasawuf. Kebanyakan dari para ulama yang pulang dari Haramain adalah ulama tasawuf yang oleh Belanda disebut sebagai para guru independen. Mereka mengajar para muridnya di surau-surau yang telah mereka dirikan, begitu pula murid-murid mereka, setelah pulang ke desa masing-masing mereka mencurahkan tenaganya untuk mengajar di surau-surau atau masyarakat pada umumnya dengan menekankan pentingnya fikih dan tasawuf. Fenomena ini lah yang akan menjadi salah satu ciri menonjol keberadaan ulama pada abad-abad selanjutnya.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa jihad perang melawan Belanda diilhami maraknya Wahabisme di Makkah, pendapat ini diyakini oleh Jajat

¹⁰⁰. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 366.

Burhanuddin. Pernyataannya ini, ia kuatkan dengan fakta kembalinya Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang yang membawa pemahaman radikal tentang Islam.¹⁰¹ Bersama Tuanku Nan Renceh, mereka memaklumkan jihad melawan kaum muslim yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Akibatnya terjadilah perang saudara antara masyarakat Minangkabau. Surau-surau yang mereka anggap bidah diserang dan dibakar hingga rata dengan tanah, termasuk surau Tuanku Nan Tuo, guru dari Tuanku Nan Renceh.¹⁰²

Namun pendapat ini tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, karena pemahaman jihad dalam pengertian perang sudah marak di kalangan umat Islam awal, bahkan pemahaman ini sudah dimulai sejak abad pertama hijriah oleh golongan Khawarij pada peristiwa perang Siffin, dengan mengartikan surat al-Maidah ayat 44 secara tekstual, menurut penulis kembalinya Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang dari Makkah tersebut lebih tepat disebut sebagai awal masuknya pengaruh Wahabisme di Indonesia, pemaknaan jihad dengan perang oleh para ulama lebih berdasarkan pada penindasan dan upaya kristenisasi oleh Belanda. Hal ini dibuktikan dengan masih kuatnya pengaruh-pengaruh budaya lokal pada masyarakat Indonesia saat itu, bahkan pada tahun-tahun setelahnya masih ditemui praktik-praktik ibadah dan kegiatan yang mereka anggap bidah seperti *ziarah*, *mauludan*, *ruwahan*, *genduren*, *slametan* dan sebagainya.

¹⁰¹. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 141.

¹⁰². Azyumardi Azra, 371.

Pada abad ke-20, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. Pemerintah mendapat kecaman-kecaman dari ilmuan Belanda sendiri, salah satu kritik yang dilontarkan melalui novel *Max Havelaar* pada 1860, selain itu C. Th. Van Deventer pada 1899 menulis artikel dalam *de Gids*, sebuah jurnal Belanda dengan judul *Een eereschuld* (suatu utang kehormatan). Dia menyatakan bahwa Belanda berutang kepada bangsa Indonesia karena semua kekayaan yang telah diperas dari mereka. Menurutnya, hutang ini seharusnya dibayarkan dengan cara member prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam kebijakan kolonial.¹⁰³ Akhirnya, pada 1901 Ratu Wilhelmina meresmikan kebijakan ini yang dinamakan dengan *Etische Politiek* (politik Etis) dengan berdasar pada tiga prinsip kebijakan baru tersebut yaitu *Educatie*, *Irigatie* dan *Emigratie* (pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk).¹⁰⁴

Politik etis tersebut, membawa arah perubahan bagi masyarakat pribumi, hal ini terbukti dengan menjamurnya perkumpulan-perkumpulan, lembaga pendidikan bahkan media massa yang telah diterbitkan sendiri oleh masyarakat pribumi seperti, SDI (Serikat Dagang Islam), Muhammadiyah, Perhimpunan Sumatra Thawalib, Nahdlatul Wathan, Tasywirul Afkar, Nahdlatul Ulama, sekolah Adabiyah, sekolah Diniyah di Padang Panjang, sekolah Diniyah Batu Sangkar dan lain-lain. bahkan Jajat Burhanuddin

¹⁰³. M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 328.

¹⁰⁴. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 306.

mencatat Muhammadiyah telah mendirikan sekitar 316 sekolah di Jawa dan Madura, 207 diantaranya dikategorikan sistem sekolah Barat, 88 sekolah agama dan 21 sekolah-sekolah lainnya.¹⁰⁵ Sedangkan Nahdlatul Ulama memusatkan arah pembaharuannya pada sistem pendidikan tradisional, menurut Sartono Kartodirjo sekitar 300 pesantren yang terdapat di Jawa pada abad ke 19 an,¹⁰⁶ dapat dipastikan semakin tahun jumlah pesantren tersebut semakin meningkat. Disamping pengajaran melalui lembaga-lembaga dan perkumpulan, periode ini juga ditandai dengan munculnya media cetak dan penerbitan buku-buku Islam.¹⁰⁷

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pada periode ini, jihad para ulama lebih terfokus pada pembentukan moralitas melalui pendidikan serta pembentukan karakter untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin di tahun-tahun setelahnya. Jihad dalam pengertian perang baru muncul lagi pada abad selanjutnya, setelah Indonesia memproklamkan diri sebagai negara merdeka, yaitu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut dari Belanda dan tentara NICA yang mencoba untuk melakukan penjajahan kembali. Hal ini ditandai dengan banyaknya perlawanan bangsa Indonesia yang mengatas namakan dengan perang sabil dan fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mewajibkan masyarakat secara individu (*fard ain*) untuk melakukan jihad dalam arti perang.

¹⁰⁵. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, 303-304.

¹⁰⁶. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 305.

¹⁰⁷. Lebih lanjut. Lihat. Jajat Burhanuddin, 305-314.